RELASI PENDIDIKAN DAN PESERTA DIDIK DALAM ILMU PENDIDIKAN ISLAM

Ratna Eni[1], Kasful Anwar Us[2]

[1,2]*Islam Institut Islam Ma'arif Jambi*
E-mail : ratnaeni69jbi@gmail.com[1], kasfulanwarus@uinjambi.ac.id[2]

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan suatu proses pembinaan yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi manusia secara utuh, baik aspek spiritual, intelektual, emosional, sosial, maupun fisik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam proses tersebut, relasi antara pendidik dan peserta didik menjadi salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan. Hubungan yang harmonis, komunikatif, dan berlandaskan nilai-nilai Islam akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya, relasi yang kurang efektif dapat menghambat proses internalisasi ilmu, pembentukan karakter, dan pengembangan akhlak mulia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relasi antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam, mengidentifikasi prinsip-prinsip yang mendasari hubungan tersebut, serta menjelaskan implikasinya terhadap proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Data diperoleh melalui studi terhadap Al-Qur'an, hadis, buku-buku pendidikan Islam, peraturan perundang-undangan, serta artikel jurnal ilmiah yang relevan. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dibangun atas prinsip keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), penghormatan (*ta'zim*), tanggung jawab, keadilan, musyawarah, serta pembinaan akhlak. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, fasilitator, dan teladan dalam membentuk kepribadian peserta didik. Di sisi lain, peserta didik dituntut memiliki adab terhadap pendidik, semangat menuntut ilmu, kedisiplinan, serta tanggung jawab dalam proses belajar. Relasi yang didasarkan pada nilai-nilai Islam terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat pendidikan karakter, serta membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman.

Kata Kunci : *Pendidikan Islam, Pendidik, Peserta Didik, Relasi Pendidikan, Ilmu Pendidikan Islam.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berfungsi mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, baik potensi intelektual, spiritual, emosional, maupun sosial. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya bertujuan mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pendidikan Islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang harus dikembangkan secara menyeluruh (*insan kāmil*) agar mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di muka bumi (Nata, 2020).

Keberhasilan proses pendidikan Islam tidak hanya ditentukan oleh kurikulum, metode pembelajaran, maupun sarana pendidikan, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas relasi antara pendidik dan peserta didik. Relasi tersebut merupakan hubungan edukatif yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam, seperti kasih sayang (*raḥmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), tanggung jawab, kejujuran, saling menghormati, dan keikhlasan. Hubungan yang harmonis akan menciptakan suasana belajar yang kondusif sehingga peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, baik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, maupun pembentukan akhlak (Tafsir, 2021).

Dalam Islam, pendidik memiliki kedudukan yang sangat mulia karena bertugas membimbing, mengarahkan, dan membentuk karakter peserta didik. Seorang pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai *murabbi* (pembina), *mu'allim* (pengajar), *mu'addib* (pendidik akhlak), *mursyid* (pembimbing), dan teladan bagi peserta didik. Sebagaimana Rasulullah saw. menjadi teladan utama dalam mendidik umatnya dengan penuh kelembutan, kebijaksanaan, dan kasih sayang, demikian pula seorang pendidik dituntut untuk mengembangkan hubungan yang humanis dan religius dalam proses pembelajaran (Ramayulis, 2022).

Di sisi lain, peserta didik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai individu yang memiliki potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan yang terarah. Peserta didik tidak hanya berkewajiban memperoleh ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki adab terhadap pendidik, seperti menghormati guru, menaati nasihat yang baik, menjaga sopan santun, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh. Hubungan timbal balik yang didasarkan pada adab dan penghormatan akan memperkuat efektivitas pembelajaran serta memudahkan proses internalisasi nilai-nilai keislaman (Al-Attas, 1999).

Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi memberikan tantangan baru terhadap relasi antara pendidik dan peserta didik. Kemajuan teknologi digital telah mengubah pola komunikasi dan proses pembelajaran, sehingga interaksi edukatif tidak lagi hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai media digital. Di satu sisi, perkembangan tersebut membuka peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Namun, di sisi lain, muncul berbagai tantangan seperti menurunnya etika dalam berkomunikasi, berkurangnya penghormatan terhadap guru, penyalahgunaan media sosial, serta melemahnya pembinaan karakter peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat kembali relasi antara pendidik dan peserta didik berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan As-Sunnah agar proses pendidikan tetap berjalan sesuai dengan tujuan Islam (Marzuki, 2022).

Al-Qur'an memberikan landasan yang kuat mengenai pentingnya hubungan antara pendidik dan peserta didik. Allah Swt. berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik serta bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik." (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, kelembutan, dan komunikasi yang baik. Selain itu, Rasulullah saw. juga mencontohkan hubungan yang penuh kasih sayang dengan para sahabat sehingga mereka terdorong untuk belajar dan mengamalkan ilmu secara sukarela. Prinsip-prinsip tersebut menjadi dasar dalam membangun relasi yang efektif antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, relasi antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu unsur fundamental dalam ilmu pendidikan Islam. Hubungan yang dibangun atas dasar keimanan, akhlak mulia, keteladanan, dan saling menghormati akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam secara menyeluruh. Oleh karena itu, kajian mengenai relasi pendidik dan peserta didik menjadi penting untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip pendidikan Islam dapat diterapkan dalam proses pembelajaran sehingga mampu menghasilkan generasi yang berilmu, beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan perkembangan zaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan **pendekatan kualitatif** dengan jenis **penelitian kepustakaan (library research)**. Penelitian kepustakaan merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai data utama untuk mengkaji suatu permasalahan secara sistematis dan mendalam. Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis konsep relasi antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif ilmu pendidikan Islam berdasarkan teori, konsep, dan hasil penelitian yang telah dipublikasikan (Zed, 2018).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh dari sumber-sumber utama pendidikan Islam, yaitu Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad saw., serta buku-buku yang membahas ilmu pendidikan Islam, seperti karya Abuddin Nata, Ahmad Tafsir, Ramayulis, dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas. Adapun data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, hasil penelitian, buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan, serta literatur lain yang berkaitan dengan relasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam (Nata, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui **studi dokumentasi**, yaitu mengidentifikasi, mengumpulkan, membaca, mengklasifikasikan, dan mencatat informasi yang relevan dari berbagai sumber pustaka. Seluruh data kemudian diseleksi berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu konsep relasi pendidik dan peserta didik, peran masing-masing dalam proses pendidikan, prinsip-prinsip hubungan edukatif menurut Islam, serta implikasinya terhadap pembelajaran di lembaga pendidikan (Sugiyono, 2022).

Teknik analisis data menggunakan **analisis isi (content analysis)**. Analisis dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, peneliti memilih data yang berkaitan langsung dengan relasi pendidik dan peserta didik dalam ilmu pendidikan Islam. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis untuk memudahkan proses analisis. Tahap interpretasi dilakukan dengan membandingkan berbagai konsep dari para ahli pendidikan Islam serta mengaitkannya dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan hasil sintesis dari seluruh data yang telah dianalisis sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai relasi antara pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan **triangulasi sumber**, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari Al-Qur'an, hadis, buku-buku ilmiah, serta jurnal penelitian yang relevan. Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas hasil penelitian dan mengurangi kemungkinan adanya bias dalam penafsiran data (Moleong, 2021).

Melalui pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai hakikat relasi antara pendidik dan peserta didik dalam ilmu pendidikan Islam, prinsip-prinsip yang melandasinya, serta relevansinya terhadap praktik pendidikan pada era modern.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hakikat Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Ilmu Pendidikan Islam

Dalam perspektif pendidikan Islam, relasi antara pendidik dan peserta didik merupakan hubungan edukatif yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, akhlak, kasih sayang, tanggung jawab, dan keteladanan. Relasi ini tidak hanya bertujuan untuk mentransfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman (*transfer of values*) sehingga peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Hubungan tersebut menjadi inti dari proses pendidikan Islam karena keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Nata, 2020).

Dalam Islam, pendidik dipandang sebagai murabbi (pembina), mu'allim (pengajar), mu'addib (pendidik adab), dan mursyid (pembimbing). Keempat peran tersebut menunjukkan bahwa tugas pendidik tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga membimbing perkembangan kepribadian, moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, hubungan yang dibangun harus berlandaskan kasih sayang (*rahmah*), keikhlasan, dan keteladanan sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah saw. dalam mendidik para sahabat (Ramayulis, 2022).

Di sisi lain, peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki fitrah, yaitu potensi dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Potensi tersebut meliputi aspek intelektual, spiritual, emosional, sosial, dan fisik. Oleh karena itu, peserta didik tidak diposisikan sebagai objek pembelajaran semata, melainkan sebagai subjek yang aktif dalam mencari, memahami, dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam menekankan pentingnya adab peserta didik terhadap guru, seperti menghormati, mendengarkan dengan baik, bersikap rendah hati, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh (Al-Attas, 1999).

Hakikat relasi antara pendidik dan peserta didik dalam ilmu pendidikan Islam merupakan hubungan edukatif yang dibangun berdasarkan nilai-nilai keislaman, yaitu keimanan, ketakwaan, kasih sayang (*rahmah*), keteladanan (*uswah hasanah*), tanggung jawab, serta penghormatan terhadap martabat manusia. Relasi tersebut tidak hanya berorientasi pada penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada penanaman nilai, pembentukan akhlak, serta pengembangan seluruh potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam bersifat holistik karena mencakup dimensi intelektual, spiritual, moral, emosional, dan sosial (Nata, 2020).

Dalam perspektif Islam, manusia diciptakan Allah Swt. dengan membawa **fitrah**, yaitu potensi dasar yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan. Sebagaimana firman Allah Swt:

"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Q.S. Ar-Rum [30]: 30).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap manusia memiliki potensi kebaikan yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Dalam konteks ini, pendidik berperan sebagai pembimbing yang membantu peserta didik mengembangkan fitrahnya agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia (Ramayulis, 2022).

Hakikat relasi pendidik dan peserta didik juga tercermin dari kedudukan guru dalam Islam. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu (*mu'allim*), tetapi juga sebagai **murabbi** (pembina), **mu'addib** (pendidik adab), dan **mursyid** (pembimbing). Sebagai *murabbi*, guru bertugas membina perkembangan seluruh aspek kepribadian peserta didik. Sebagai *mu'allim*, guru menyampaikan ilmu pengetahuan secara sistematis dan benar. Sebagai *mu'addib*, guru menanamkan adab dan akhlak mulia. Adapun sebagai *mursyid*, guru memberikan arahan dan bimbingan agar peserta didik mampu menjalani kehidupan sesuai dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, hubungan antara guru dan peserta didik tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga bersifat spiritual dan moral (Tafsir, 2021).

Di sisi lain, peserta didik dalam pendidikan Islam bukan sekadar penerima informasi, tetapi merupakan subjek pendidikan yang aktif dalam proses belajar. Peserta didik memiliki hak untuk memperoleh pendidikan yang baik, bimbingan, perlakuan yang adil, serta kesempatan mengembangkan potensi dirinya. Namun, peserta didik juga memiliki kewajiban untuk menghormati guru, menjaga adab ketika belajar, bersungguh-sungguh mencari ilmu, serta mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Menurut Al-Attas (1999), keberhasilan pendidikan sangat dipengaruhi oleh adab, karena hilangnya adab akan mengakibatkan hilangnya keberkahan ilmu dan tujuan pendidikan itu sendiri.

Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam Islam dibangun atas dasar kasih sayang. Rasulullah saw. memberikan teladan dalam memperlakukan para sahabat dengan penuh kelembutan, kesabaran, dan penghargaan terhadap kemampuan setiap individu. Beliau tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membimbing, memotivasi, dan memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan Rasulullah saw. menjadi model ideal bagi setiap pendidik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik (Ramayulis, 2022).

Al-Qur'an juga memberikan pedoman mengenai pentingnya komunikasi yang baik dalam proses pendidikan. Allah Swt. berfirman:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang lebih baik." (Q.S. An-Nahl [16]: 125).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan harus dilaksanakan dengan hikmah, kelembutan, kesabaran, dan komunikasi yang santun. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memahami karakteristik peserta didik, menghargai perbedaan kemampuan, serta memberikan bimbingan sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik (Nata, 2020).

Dalam praktik pendidikan modern, hakikat relasi pendidik dan peserta didik juga tercermin dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar yang aktif, dialogis, dan kolaboratif. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa meninggalkan nilai-nilai akhlak dan adab Islami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menghargai potensi, kreativitas, dan tanggung jawab setiap individu (Mulyasa, 2023).

Contoh Implementasi Relasi Pendidik dan Peserta Didik

Sebagai contoh, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, guru tidak hanya menjelaskan materi tentang kejujuran berdasarkan ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga memberikan teladan dengan bersikap jujur dalam setiap tindakan, seperti memberikan penilaian secara objektif, menepati janji kepada peserta didik, serta mengakui kesalahan apabila melakukan kekeliruan. Guru kemudian mengajak peserta didik berdiskusi mengenai pentingnya kejujuran dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan tugas proyek yang mendorong peserta didik mempraktikkan perilaku jujur di rumah maupun di sekolah. Melalui pendekatan tersebut, proses pendidikan tidak hanya menghasilkan pemahaman kognitif, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak peserta didik.

Contoh lain dapat dilihat ketika guru menghadapi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Guru tidak memberikan hukuman secara langsung, melainkan melakukan pendekatan personal, memberikan motivasi, serta membantu peserta didik menemukan solusi atas kesulitan yang dihadapi. Sikap tersebut mencerminkan prinsip *rahmah* (kasih sayang) yang menjadi landasan hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa hakikat relasi pendidik dan peserta didik dalam ilmu pendidikan Islam merupakan hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai keimanan, adab, kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia. Relasi yang harmonis akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, membentuk karakter peserta didik, serta mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Pendidik dalam Membangun Relasi Pendidikan Islam

Pendidik memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membangun hubungan edukatif dengan peserta didik. Dalam pendidikan Islam, guru tidak hanya bertugas mengajar, tetapi juga menjadi teladan dalam sikap, ucapan, dan perbuatan. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari gurunya. Oleh sebab itu, guru dituntut memiliki integritas moral, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan akhlak yang baik (Tafsir, 2021).

Selain sebagai teladan, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan potensi sesuai dengan bakat dan minatnya. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang dialogis, menghargai pendapat peserta didik, memberikan motivasi, serta membangun komunikasi yang positif. Dengan demikian, peserta didik merasa dihargai dan terdorong untuk aktif dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2023).

Contoh implementasi: Guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya menjelaskan materi tentang kejujuran, tetapi juga menunjukkan sikap jujur dalam memberikan penilaian, menepati janji kepada peserta didik, serta bersikap adil kepada seluruh siswa tanpa membedakan latar belakang mereka.

Pendidik merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan pendidikan Islam karena memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, mendidik, dan mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pembina karakter (*transfer of values*) yang menanamkan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, serta membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah. Oleh

karena itu, kualitas hubungan antara pendidik dan peserta didik sangat menentukan keberhasilan proses pendidikan Islam (Nata, 2022).

Dalam konsep pendidikan Islam, pendidik memiliki beberapa peran penting, yaitu sebagai **murabbi** (pembina), **mu'allim** (pengajar), **mu'addib** (pendidik adab), dan **mursyid** (pembimbing). Sebagai *murabbi*, pendidik bertugas mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik, baik intelektual, spiritual, emosional, sosial, maupun moral. Sebagai *mu'allim*, pendidik menyampaikan ilmu secara sistematis dan benar. Sebagai *mu'addib*, pendidik menanamkan nilai-nilai adab dan akhlak mulia, sedangkan sebagai *mursyid*, pendidik membimbing peserta didik agar mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2022).

Peran pendidik dalam membangun relasi pendidikan Islam diawali dengan memberikan **keteladanan (*uswah hasanah*)**. Keteladanan merupakan metode pendidikan yang paling efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dari gurunya. Seorang pendidik dituntut menunjukkan sikap jujur, disiplin, amanah, sabar, rendah hati, serta bertanggung jawab dalam setiap aktivitas pembelajaran. Ketika guru mampu menjadi teladan, peserta didik akan lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai Islam ke dalam perilaku sehari-hari (Marzuki, 2022).

Selain keteladanan, pendidik juga berperan sebagai **motivator** yang membangkitkan semangat belajar peserta didik. Guru perlu memberikan dorongan, penghargaan, dan bimbingan agar peserta didik memiliki rasa percaya diri, tidak mudah menyerah, serta terus berusaha mengembangkan potensinya. Motivasi yang diberikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak, kedisiplinan, dan tanggung jawab sebagai seorang muslim (Suyitno, 2021).

Peran berikutnya adalah sebagai **fasilitator pembelajaran**. Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, guru dituntut menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, memecahkan masalah, bekerja sama, serta mengembangkan kreativitas melalui berbagai model pembelajaran aktif. Dengan demikian, hubungan antara pendidik dan peserta didik menjadi lebih komunikatif, demokratis, dan menghargai potensi setiap individu (Kemendikbudristek, 2022).

Pendidik juga memiliki peran sebagai **pembimbing (mentor)** yang membantu peserta didik menghadapi berbagai persoalan akademik maupun nonakademik. Pada masa remaja, peserta didik sering mengalami berbagai perubahan psikologis, emosional, dan sosial. Oleh karena itu, guru perlu membangun komunikasi yang terbuka, mendengarkan permasalahan peserta didik, memberikan solusi yang bijaksana, serta menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman. Hubungan yang didasarkan pada rasa saling percaya akan meningkatkan kedekatan emosional antara guru dan peserta didik sehingga proses pendidikan berlangsung lebih efektif (Mulyasa, 2023).

Di era digital, peran pendidik semakin kompleks. Guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga dituntut memiliki kompetensi digital agar mampu memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Pendidik harus mampu mengarahkan peserta didik menggunakan teknologi secara bijaksana, mengembangkan literasi digital, serta membimbing mereka agar terhindar dari penyalahgunaan media sosial, penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*), maupun konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam (UNESCO, 2023).

Pendidik juga berperan dalam membangun **budaya religius di sekolah**. Guru Pendidikan Agama Islam bersama seluruh warga sekolah dapat membiasakan kegiatan keagamaan seperti

membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat berjamaah, kultum, infak Jumat, serta berbagai kegiatan sosial yang menumbuhkan kepedulian terhadap sesama. Budaya religius yang dibangun secara konsisten akan memperkuat relasi antara guru dan peserta didik sekaligus mendukung pembentukan karakter Islami (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Contoh Implementasi

Sebagai contoh, seorang guru Pendidikan Agama Islam mengawali setiap pembelajaran dengan membaca doa bersama dan tadarus Al-Qur'an selama beberapa menit. Guru kemudian mengaitkan materi pelajaran dengan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik lebih mudah memahami makna ajaran Islam. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, guru memberikan pendampingan secara personal tanpa memberikan perlakuan yang diskriminatif. Sikap tersebut mencerminkan nilai kasih sayang (*rahmah*) dan tanggung jawab seorang pendidik dalam membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik.

Contoh lainnya, guru menerapkan **Project Based Learning** pada materi zakat dengan mengajak peserta didik melaksanakan kegiatan penggalangan bantuan sosial bagi masyarakat yang membutuhkan. Dalam kegiatan tersebut guru berperan sebagai fasilitator, sedangkan peserta didik menjadi pelaksana kegiatan. Melalui pengalaman langsung tersebut, peserta didik tidak hanya memahami konsep zakat secara teoritis, tetapi juga belajar mengenai kepedulian sosial, kerja sama, tanggung jawab, dan nilai-nilai kemanusiaan yang diajarkan dalam Islam.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidik memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun relasi pendidikan Islam. Peran tersebut mencakup sebagai teladan, pembimbing, motivator, fasilitator, pembina karakter, serta penggerak budaya religius di sekolah. Relasi yang dibangun berdasarkan prinsip kasih sayang, keadilan, keteladanan, komunikasi yang baik, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif serta mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan mampu mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Peserta Didik dalam Relasi Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk berusaha memperoleh ilmu dengan sungguh-sungguh serta menjaga adab terhadap pendidik. Islam mengajarkan bahwa keberhasilan belajar tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh kesungguhan, keikhlasan, kedisiplinan, serta penghormatan kepada guru. Hubungan yang baik antara peserta didik dan pendidik akan menciptakan suasana belajar yang penuh keberkahan dan memudahkan proses transfer ilmu (Nata, 2020).

Peserta didik juga dituntut untuk aktif bertanya, berdiskusi, bekerja sama, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis tanpa mengabaikan etika dalam berkomunikasi. Dalam Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong menjadi pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kemampuan memecahkan masalah, berkolaborasi, dan beradaptasi terhadap perkembangan zaman (Kemendikbudristek, 2022).

Contoh implementasi: Peserta didik mengikuti diskusi kelompok mengenai akhlak terhadap orang tua dan guru, kemudian mempresentasikan hasil diskusi dengan bahasa yang santun serta menghargai pendapat teman-temannya.

Peserta didik merupakan salah satu komponen utama dalam proses pendidikan Islam yang memiliki kedudukan sebagai subjek pendidikan. Dalam perspektif Islam, peserta didik bukan sekadar penerima informasi, tetapi individu yang memiliki potensi (*fitrah*) yang harus

dikembangkan secara optimal melalui proses pembelajaran. Pendidikan Islam memandang setiap peserta didik sebagai amanah yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, bimbingan, kasih sayang, serta kesempatan mengembangkan kemampuan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial secara seimbang (Nata, 2022).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa manusia diciptakan dengan potensi untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Allah Swt. berfirman:

"Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, lalu Dia memberikan kepadamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur." (Q.S. An-Nahl [16]: 78).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki potensi belajar yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Oleh karena itu, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk memanfaatkan kemampuan yang diberikan Allah Swt. dengan belajar secara sungguh-sungguh, mengembangkan keterampilan, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis, 2022).

Dalam relasi pendidikan Islam, peserta didik memiliki peran sebagai **pencari ilmu (*thalib al-'ilm*)**. Islam memberikan kedudukan yang sangat mulia kepada orang yang menuntut ilmu karena ilmu menjadi sarana untuk meningkatkan kualitas diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Semangat belajar, rasa ingin tahu, dan kesungguhan dalam menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah yang akan memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat (Nata, 2022).

Selain sebagai pencari ilmu, peserta didik juga memiliki kewajiban menjaga **adab terhadap pendidik**. Adab merupakan fondasi utama dalam proses pendidikan Islam. Peserta didik diharapkan menghormati guru, mendengarkan penjelasan dengan penuh perhatian, berbicara secara santun, menaati aturan yang berlaku, serta menghargai ilmu yang diajarkan. Hubungan yang dibangun atas dasar penghormatan dan etika akan menciptakan suasana pembelajaran yang harmonis dan meningkatkan keberkahan ilmu yang diperoleh (Al-Attas, 1999).

Peran peserta didik dalam pendidikan Islam juga ditunjukkan melalui **keaktifan dalam proses pembelajaran**. Peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga aktif bertanya, berdiskusi, menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mampu berpikir kritis terhadap berbagai persoalan yang dipelajari. Keaktifan tersebut mencerminkan bahwa peserta didik memiliki tanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Kemendikbudristek, 2022).

Pada era Kurikulum Merdeka, peserta didik didorong menjadi pembelajar sepanjang hayat (*lifelong learner*) yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif. Dalam konteks pendidikan Islam, kemampuan tersebut harus tetap dilandasi oleh nilai-nilai keimanan, kejujuran, tanggung jawab, serta akhlak mulia sehingga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak menghilangkan identitas keislaman peserta didik (Mulyasa, 2023).

Di era digital, peserta didik juga memiliki tanggung jawab untuk menggunakan teknologi secara bijaksana. Kemudahan akses terhadap informasi memberikan banyak manfaat bagi proses belajar, tetapi juga membawa risiko seperti penyebaran informasi yang tidak benar (*hoaks*), perundungan siber (*cyberbullying*), kecanduan media sosial, serta paparan konten yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki literasi digital yang baik, mampu menyaring informasi, menjaga etika dalam berkomunikasi, serta menggunakan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar (UNESCO, 2023).

Selain itu, peserta didik memiliki peran penting dalam membangun lingkungan sekolah yang religius. Mereka diharapkan aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, kajian keislaman, kegiatan sosial, dan berbagai program pembinaan karakter yang diselenggarakan sekolah. Partisipasi aktif tersebut akan memperkuat hubungan antara peserta didik dengan guru serta menumbuhkan budaya saling menghormati, bekerja sama, dan peduli terhadap sesama (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Contoh Implementasi

Sebagai contoh, dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP, peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan guru mengenai materi akhlak, tetapi juga aktif berdiskusi, mengajukan pertanyaan, serta menyampaikan pendapat dengan bahasa yang sopan. Setelah pembelajaran selesai, peserta didik menerapkan nilai-nilai yang dipelajari melalui kebiasaan berkata jujur, menghormati guru, membantu teman, dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah sebagai bentuk pengamalan ajaran Islam.

Contoh lainnya adalah ketika guru memberikan tugas proyek mengenai kepedulian sosial. Peserta didik bekerja sama mengumpulkan bantuan untuk masyarakat yang membutuhkan, menyusun laporan kegiatan, dan melakukan refleksi terhadap nilai-nilai Islam yang dipraktikkan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik belajar mengenai tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, empati, serta pentingnya mengamalkan ilmu dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa peserta didik memiliki peran yang sangat penting dalam membangun relasi pendidikan Islam. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai pembelajar aktif yang bertanggung jawab terhadap proses belajarnya, menjaga adab kepada pendidik, mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki, serta mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Relasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan proses pendidikan yang efektif, memperkuat pembentukan karakter, dan mendukung terwujudnya tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Prinsip-Prinsip Relasi Pendidik dan Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dibangun berdasarkan beberapa prinsip utama, yaitu:

1. Prinsip keteladanan (*uswah hasanah*), yaitu guru menjadi contoh dalam perilaku, ibadah, dan akhlak.
2. Prinsip kasih sayang (*rahmah*), yaitu hubungan dibangun dengan kelembutan, kepedulian, dan penghargaan terhadap peserta didik.
3. Prinsip keadilan, yaitu guru memperlakukan seluruh peserta didik secara adil tanpa diskriminasi.
4. Prinsip musyawarah, yaitu adanya komunikasi dua arah dan saling menghargai pendapat.
5. Prinsip tanggung jawab, yaitu guru bertanggung jawab membimbing, sedangkan peserta didik bertanggung jawab belajar dengan sungguh-sungguh.
6. Prinsip penghormatan (ta'zim), yaitu peserta didik menghormati guru, sementara guru menghargai martabat peserta didik sebagai manusia yang memiliki potensi untuk berkembang (Ramayulis, 2022).

Penerapan prinsip-prinsip tersebut akan menciptakan hubungan edukatif yang harmonis sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara optimal.

Relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam dibangun berdasarkan prinsip-prinsip yang bersumber dari Al-Qur'an, As-Sunnah, serta pemikiran para ulama pendidikan Islam. Prinsip-prinsip tersebut menjadi landasan dalam menciptakan hubungan edukatif yang harmonis, humanis, dan berorientasi pada pembentukan insan yang beriman, bertakwa, berilmu, dan berakhlak mulia. Hubungan ini tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga pembinaan moral, spiritual, sosial, dan emosional peserta didik sehingga tujuan pendidikan Islam dapat tercapai secara menyeluruh (Nata, 2022).

Prinsip Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Keteladanan merupakan prinsip utama dalam relasi pendidikan Islam. Pendidik dituntut menjadi contoh dalam perkataan, sikap, perilaku, kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan pelaksanaan ibadah. Peserta didik pada umumnya belajar melalui proses meniru (*modeling*), sehingga perilaku guru akan memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter mereka. Rasulullah saw. merupakan teladan terbaik dalam mendidik umat dengan akhlak yang mulia, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an:

"Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu..." (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21).

Dalam konteks pendidikan modern, keteladanan guru tidak hanya ditunjukkan melalui penguasaan materi pelajaran, tetapi juga melalui integritas, etika profesional, serta kemampuan membangun hubungan yang positif dengan peserta didik (Marzuki, 2022).

Prinsip Kasih Sayang (*Rahmah*)

Kasih sayang merupakan dasar dalam membangun hubungan antara pendidik dan peserta didik. Guru hendaknya memperlakukan peserta didik dengan penuh kelembutan, kesabaran, empati, dan kepedulian tanpa membedakan latar belakang sosial, ekonomi, maupun kemampuan akademik mereka. Sikap kasih sayang akan menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan mendorong peserta didik untuk lebih percaya diri dalam mengembangkan potensinya (Ramayulis, 2022).

Implementasi prinsip ini dapat dilihat ketika guru memberikan bimbingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar tanpa mempermalukannya di depan teman-temannya. Pendekatan tersebut akan meningkatkan motivasi belajar sekaligus mempererat hubungan emosional antara guru dan peserta didik.

Prinsip Penghormatan dan Adab (*Ta'zim*)

Dalam pendidikan Islam, hubungan antara pendidik dan peserta didik harus dibangun atas dasar saling menghormati. Peserta didik berkewajiban menghormati guru karena guru merupakan perantara dalam memperoleh ilmu. Sebaliknya, guru juga wajib menghargai martabat peserta didik sebagai individu yang memiliki hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan potensinya secara optimal. Adab menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan karena ilmu yang diperoleh akan lebih bermanfaat apabila disertai dengan akhlak yang baik (Al-Attas, 1999). Pada praktiknya, prinsip ini diwujudkan melalui komunikasi yang santun, sikap saling menghargai pendapat, menjaga etika dalam proses pembelajaran, serta membangun hubungan yang dilandasi rasa hormat dan tanggung jawab.

Prinsip Keadilan (*Al-'Adalah*)

Pendidikan Islam mengajarkan bahwa setiap peserta didik berhak memperoleh perlakuan yang adil tanpa diskriminasi. Guru harus memberikan kesempatan belajar, perhatian, penilaian, dan pembinaan secara proporsional kepada seluruh peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Prinsip keadilan juga berarti memberikan layanan pembelajaran

yang inklusif sehingga setiap peserta didik dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya (Mulyasa, 2023).

Contohnya, guru memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat dalam diskusi kelas serta melakukan penilaian berdasarkan kriteria yang objektif, bukan berdasarkan kedekatan pribadi.

Prinsip Musyawarah dan Komunikasi

Hubungan antara pendidik dan peserta didik dalam Islam harus dibangun melalui komunikasi yang terbuka, dialogis, dan penuh hikmah. Guru perlu memberikan ruang kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan memberikan masukan selama proses pembelajaran. Komunikasi yang baik akan menciptakan suasana belajar yang demokratis dan meningkatkan partisipasi peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam implementasi Kurikulum Merdeka, komunikasi dua arah menjadi salah satu ciri pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Guru tidak lagi menjadi satu-satunya sumber informasi, tetapi berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik menemukan dan mengembangkan pengetahuannya sendiri.

Prinsip Tanggung Jawab

Prinsip tanggung jawab merupakan dasar penting dalam relasi pendidikan Islam. Guru bertanggung jawab merencanakan, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara profesional. Sebaliknya, peserta didik bertanggung jawab mengikuti pembelajaran dengan sungguh-sungguh, menaati aturan sekolah, menghormati guru, serta mengamalkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Apabila kedua belah pihak melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik, proses pendidikan akan berlangsung secara efektif dan mencapai tujuan yang diharapkan (Nata, 2022).

Prinsip Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Relasi pendidikan Islam tidak hanya melibatkan guru dan peserta didik, tetapi juga memerlukan dukungan keluarga serta masyarakat. Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab membentuk karakter anak sejak dini. Oleh karena itu, sekolah perlu menjalin komunikasi dan kerja sama yang baik dengan orang tua agar pembinaan akhlak, ibadah, dan perilaku peserta didik dapat berlangsung secara berkesinambungan di rumah maupun di sekolah (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Sebagai contoh, sekolah dapat menyelenggarakan program *parenting*, buku pemantauan ibadah harian, pertemuan rutin dengan orang tua, serta kegiatan sosial yang melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, prinsip-prinsip relasi pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Keteladanan guru akan lebih efektif apabila disertai dengan kasih sayang, komunikasi yang baik, penghormatan terhadap martabat peserta didik, keadilan, tanggung jawab, serta dukungan dari keluarga dan masyarakat. Penerapan prinsip-prinsip tersebut akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pembentukan karakter, dan menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, emosional, dan sosial. Dengan demikian, relasi yang dibangun berdasarkan nilai-nilai Islam menjadi fondasi penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk insan yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Tantangan Relasi Pendidik dan Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi membawa perubahan besar terhadap pola interaksi antara pendidik dan peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya berlangsung secara tatap muka, tetapi juga melalui berbagai platform digital. Kondisi ini memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, namun juga memunculkan tantangan seperti menurunnya etika komunikasi, berkurangnya interaksi langsung, penyalahgunaan media sosial, serta menurunnya penghormatan terhadap guru (Marzuki, 2022).

Untuk menghadapi tantangan tersebut, pendidik perlu meningkatkan literasi digital, memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran yang edukatif, serta tetap menanamkan nilai-nilai akhlak dalam setiap proses pembelajaran. Orang tua juga memiliki peran penting dalam mengawasi penggunaan teknologi oleh peserta didik sehingga perkembangan digital tidak mengurangi kualitas hubungan antara guru dan peserta didik.

Contoh implementasi: Guru menggunakan platform pembelajaran digital untuk memberikan materi dan tugas, namun tetap mengawali pembelajaran dengan doa, memberikan nasihat, serta membangun komunikasi yang santun melalui media daring sehingga nilai-nilai pendidikan Islam tetap terjaga.

Tantangan Relasi Pendidik dan Peserta Didik di Era Digital

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah membawa perubahan yang signifikan dalam dunia pendidikan, termasuk dalam relasi antara pendidik dan peserta didik. Digitalisasi pendidikan menghadirkan berbagai kemudahan, seperti akses informasi yang lebih luas, penggunaan media pembelajaran interaktif, pembelajaran berbasis *Learning Management System* (LMS), serta komunikasi yang lebih cepat melalui berbagai platform digital. Namun, di balik berbagai kemudahan tersebut, era digital juga menghadirkan tantangan yang memengaruhi kualitas hubungan edukatif antara pendidik dan peserta didik. Oleh karena itu, pendidikan Islam dituntut mampu menjaga nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran agar perkembangan teknologi tidak mengurangi esensi hubungan antara guru dan peserta didik (UNESCO, 2023).

Menurunnya Intensitas Interaksi Langsung

Salah satu tantangan utama di era digital adalah berkurangnya interaksi tatap muka antara pendidik dan peserta didik. Pemanfaatan pembelajaran daring dan media digital memang meningkatkan fleksibilitas proses belajar, tetapi dalam beberapa kondisi dapat mengurangi komunikasi interpersonal, kedekatan emosional, serta proses pembinaan karakter yang selama ini banyak terbentuk melalui interaksi langsung di lingkungan sekolah. Padahal, dalam pendidikan Islam, hubungan yang dekat antara guru dan peserta didik merupakan sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai akhlak, adab, dan keteladanan (Mulyasa, 2023).

Menurunnya Etika Berkomunikasi

Kemudahan berkomunikasi melalui media sosial dan aplikasi pesan instan terkadang menyebabkan perubahan etika dalam hubungan antara guru dan peserta didik. Sebagian peserta didik menggunakan bahasa yang kurang santun ketika berkomunikasi secara daring, kurang memperhatikan adab terhadap guru, atau menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan norma kesopanan. Dalam perspektif pendidikan Islam, komunikasi harus tetap dilandasi adab, penghormatan, dan akhlak yang baik sebagaimana diajarkan dalam Al-Qur'an dan hadis (Marzuki, 2022).

Sebagai contoh, penggunaan bahasa yang tidak sopan saat mengirim pesan kepada guru atau memberikan komentar yang kurang pantas di media sosial dapat mengurangi kualitas

hubungan antara pendidik dan peserta didik serta bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Penyalahgunaan Teknologi Digital

Perkembangan teknologi juga memberikan peluang munculnya berbagai penyalahgunaan, seperti penyebaran berita bohong (*hoaks*), plagiarisme, kecanduan media sosial, permainan daring (*online games*), hingga akses terhadap konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kondisi tersebut dapat mengurangi motivasi belajar peserta didik dan menghambat proses pembentukan karakter. Oleh karena itu, guru memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan mengenai etika digital (*digital ethics*) serta penggunaan teknologi yang bertanggung jawab (UNESCO, 2023).

Menurunnya Keteladanan dalam Pembelajaran Daring

Keteladanan merupakan salah satu metode utama dalam pendidikan Islam. Namun, ketika pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui media digital, kesempatan peserta didik untuk mengamati secara langsung sikap, perilaku, dan akhlak guru menjadi lebih terbatas. Akibatnya, proses internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kesabaran tidak berlangsung seoptimal pembelajaran tatap muka. Oleh karena itu, pendidik perlu tetap menunjukkan keteladanan melalui cara berkomunikasi, penggunaan media digital yang bijaksana, serta konsistensi dalam menjalankan tugas profesionalnya (Nata, 2022).

Perbedaan Literasi Digital

Tidak semua pendidik maupun peserta didik memiliki kemampuan literasi digital yang sama. Sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam memanfaatkan teknologi pembelajaran, sedangkan sebagian peserta didik lebih mahir menggunakan perangkat digital tetapi belum mampu memanfaatkannya untuk kegiatan belajar secara optimal. Perbedaan kompetensi tersebut dapat memengaruhi efektivitas komunikasi, proses pembelajaran, dan kualitas relasi antara guru dan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan peningkatan kompetensi digital bagi pendidik melalui pelatihan, pendampingan, dan pengembangan profesional berkelanjutan agar penggunaan teknologi benar-benar mendukung tujuan pendidikan.

Menurunnya Motivasi dan Konsentrasi Belajar

Kemudahan mengakses berbagai hiburan digital, seperti media sosial, video pendek, dan permainan daring, dapat mengurangi konsentrasi serta motivasi belajar peserta didik. Gangguan tersebut menyebabkan peserta didik lebih mudah terdistraksi ketika mengikuti pembelajaran, baik secara daring maupun luring. Dalam pendidikan Islam, belajar merupakan bagian dari ibadah sehingga peserta didik perlu dibimbing untuk memiliki kedisiplinan, pengendalian diri, serta tanggung jawab dalam memanfaatkan waktu secara produktif (Ramayulis, 2022).

Pentingnya Kolaborasi antara Guru, Orang Tua, dan Sekolah

Menghadapi berbagai tantangan di era digital, relasi antara pendidik dan peserta didik tidak dapat dibangun hanya melalui interaksi di kelas. Dibutuhkan kerja sama yang erat antara guru, orang tua, dan sekolah dalam mengawasi penggunaan teknologi, membimbing perkembangan karakter, serta menanamkan nilai-nilai agama kepada peserta didik. Kementerian Agama Republik Indonesia menegaskan bahwa pembentukan karakter religius memerlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara positif dan bertanggung jawab (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Contoh Implementasi

Sebagai contoh, guru Pendidikan Agama Islam memanfaatkan aplikasi pembelajaran digital untuk memberikan materi, kuis interaktif, dan diskusi kelompok. Meskipun pembelajaran dilakukan secara daring, guru tetap mengawali kegiatan dengan doa bersama, mengingatkan pentingnya adab dalam berkomunikasi, serta memberikan umpan balik yang santun kepada setiap peserta didik. Selain itu, sekolah bekerja sama dengan orang tua melalui grup komunikasi untuk memantau penggunaan gawai, perkembangan belajar, dan pelaksanaan ibadah harian peserta didik.

Contoh lainnya adalah penyelenggaraan program **literasi digital Islami**, yaitu kegiatan yang membekali peserta didik dengan kemampuan menyaring informasi, mengenali berita palsu (*hoaks*), menjaga etika bermedia sosial, menghormati guru dalam komunikasi digital, serta memanfaatkan teknologi untuk kegiatan belajar, dakwah, dan pengembangan diri sesuai dengan ajaran Islam.

Hasil Pembahasan

Hasil kajian menunjukkan bahwa era digital memberikan peluang sekaligus tantangan terhadap relasi antara pendidik dan peserta didik dalam pendidikan Islam. Teknologi dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran apabila dimanfaatkan secara tepat, tetapi juga berpotensi melemahkan interaksi edukatif apabila tidak diimbangi dengan pembinaan karakter dan adab. Oleh karena itu, pendidik perlu mengintegrasikan literasi digital dengan nilai-nilai Islam, menjadi teladan dalam penggunaan teknologi, serta membangun komunikasi yang santun dan humanis. Dengan dukungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, relasi pendidik dan peserta didik di era digital tetap dapat menjadi sarana untuk membentuk generasi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memanfaatkan teknologi secara bertanggung jawab.

Implikasi Relasi Pendidik dan Peserta Didik terhadap Keberhasilan Pendidikan Islam

Relasi yang harmonis antara pendidik dan peserta didik memberikan dampak positif terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar, memiliki kedisiplinan yang tinggi, menghormati guru, serta mampu mengembangkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, hubungan yang kurang baik dapat menyebabkan rendahnya motivasi belajar, menurunnya disiplin, serta kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan.

Oleh karena itu, relasi yang dibangun atas dasar kasih sayang, keteladanan, komunikasi yang baik, dan penghormatan terhadap nilai-nilai Islam menjadi fondasi utama dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, serta kesiapan menghadapi tantangan kehidupan modern sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Relasi antara pendidik dan peserta didik merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan penyelenggaraan pendidikan Islam. Hubungan yang dibangun atas dasar nilai-nilai keislaman, seperti keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan, tanggung jawab, komunikasi yang baik, dan penghormatan terhadap adab, akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Sebaliknya, relasi yang kurang harmonis dapat menghambat proses pembelajaran, menurunkan motivasi belajar, serta mengurangi efektivitas pembentukan karakter peserta didik (Nata, 2022).

Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Peserta Didik

Relasi yang positif antara pendidik dan peserta didik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman, aman, dan menyenangkan. Ketika peserta didik merasa dihargai, didengarkan, dan mendapatkan perhatian dari guru, mereka akan lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran, bertanya, berdiskusi, serta mengembangkan potensi yang dimiliki. Motivasi belajar yang tinggi akan berdampak pada peningkatan hasil belajar, baik dalam aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan (Mulyasa, 2023).

Sebagai contoh, guru Pendidikan Agama Islam yang memberikan apresiasi terhadap usaha peserta didik, bukan hanya terhadap hasil belajar, akan menumbuhkan rasa percaya diri dan semangat belajar yang lebih tinggi.

Membentuk Karakter dan Akhlak Mulia

Tujuan utama pendidikan Islam bukan hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Relasi yang harmonis memungkinkan pendidik menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, amanah, toleransi, dan kepedulian sosial melalui keteladanan dan pembiasaan. Nilai-nilai tersebut akan lebih mudah diinternalisasikan apabila peserta didik memiliki hubungan yang baik dengan gurunya (Marzuki, 2022).

Sebagai contoh, guru yang secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, jujur, dan menghargai waktu akan menjadi teladan bagi peserta didik sehingga mereka terdorong untuk menerapkan perilaku yang sama dalam kehidupan sehari-hari.

Meningkatkan Efektivitas Proses Pembelajaran

Hubungan yang baik antara pendidik dan peserta didik akan menciptakan komunikasi yang terbuka dan interaksi yang lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik tidak ragu untuk bertanya, menyampaikan pendapat, atau berdiskusi karena merasa dihargai oleh guru. Kondisi ini mendorong terciptanya pembelajaran yang partisipatif, kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka (Kemendikbudristek, 2022).

Dalam konteks pendidikan Islam, pembelajaran yang efektif tidak hanya diukur dari pencapaian akademik, tetapi juga dari keberhasilan peserta didik memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Menumbuhkan Sikap Saling Menghormati dan Tanggung Jawab

Relasi yang dibangun berdasarkan prinsip adab akan menumbuhkan sikap saling menghormati antara pendidik dan peserta didik. Guru menghargai hak, kemampuan, dan karakteristik setiap peserta didik, sedangkan peserta didik menghormati guru sebagai pembimbing dan teladan dalam menuntut ilmu. Hubungan yang saling menghormati tersebut akan membentuk rasa tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan proses pendidikan (Ramayulis, 2022).

Sebagai contoh, peserta didik yang terbiasa menghormati guru akan lebih disiplin dalam mengikuti pembelajaran, menaati tata tertib sekolah, dan menjaga etika dalam berkomunikasi, baik secara langsung maupun melalui media digital.

Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Spiritual

Relasi yang harmonis juga memberikan implikasi terhadap perkembangan keterampilan sosial dan spiritual peserta didik. Melalui interaksi yang positif dengan guru, peserta didik belajar bekerja sama, menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik secara damai, serta membangun empati terhadap orang lain. Di sisi lain, guru juga membimbing peserta didik untuk meningkatkan kualitas ibadah, memperkuat keimanan, serta mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2023).

Implementasi kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, bakti sosial, dan program pembiasaan akhlak di sekolah menjadi contoh nyata bagaimana relasi yang baik dapat memperkuat perkembangan sosial dan spiritual peserta didik.

Mendukung Terwujudnya Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah Swt. dan khalifah di bumi. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai apabila terdapat hubungan yang sinergis antara pendidik dan peserta didik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi pembimbing dan teladan, sedangkan peserta didik aktif belajar, menghormati guru, dan mengamalkan ilmu yang diperoleh. Relasi yang harmonis akan memperkuat keberhasilan pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, sosial, spiritual, dan moral (Nata, 2022).

Contoh Implementasi

Sebagai contoh, sebuah sekolah menengah pertama menerapkan program **Budaya Sekolah Islami** yang melibatkan guru dan peserta didik dalam kegiatan tadarus Al-Qur'an, salat berjamaah, kultum, serta program infak dan sedekah setiap hari Jumat. Guru tidak hanya memberikan arahan, tetapi juga terlibat secara langsung dalam seluruh kegiatan sehingga peserta didik memperoleh teladan nyata. Hasilnya, peserta didik menjadi lebih disiplin, memiliki kepedulian sosial yang lebih tinggi, serta menunjukkan peningkatan dalam sikap religius dan tanggung jawab.

Contoh lainnya adalah guru yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan mengajak peserta didik merancang kegiatan bakti sosial di lingkungan sekitar sekolah. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik belajar bekerja sama, berkomunikasi, memecahkan masalah, sekaligus mengamalkan nilai-nilai Islam seperti tolong-menolong, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan hasil kajian, relasi antara pendidik dan peserta didik memiliki implikasi yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan Islam. Relasi yang harmonis akan meningkatkan motivasi belajar, memperkuat pembentukan karakter, menciptakan pembelajaran yang efektif, menumbuhkan sikap saling menghormati, serta mengembangkan aspek intelektual, spiritual, emosional, dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, pendidik perlu membangun hubungan yang didasarkan pada nilai-nilai Islam melalui keteladanan, komunikasi yang baik, kasih sayang, keadilan, dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan Islam mampu melahirkan generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, serta mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai ajaran Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa relasi antara pendidik dan peserta didik merupakan unsur yang sangat fundamental dalam ilmu pendidikan Islam. Hubungan tersebut tidak hanya berorientasi pada proses penyampaian ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keislaman (*transfer of values*) dan pembentukan akhlak mulia. Dalam perspektif pendidikan Islam, pendidik berperan sebagai **murabbi**, **mu'allim**, **mu'addib**, dan **mursyid**, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, membina, memotivasi, dan menjadi teladan bagi peserta didik. Sementara itu, peserta didik dipandang sebagai individu yang

memiliki potensi (*fitrah*) yang harus dikembangkan melalui proses pendidikan dengan tetap menjunjung tinggi adab, menghormati pendidik, serta memiliki semangat belajar yang tinggi.

Relasi yang dibangun berdasarkan prinsip keteladanan (*uswah hasanah*), kasih sayang (*rahmah*), keadilan, tanggung jawab, musyawarah, dan saling menghormati akan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, meningkatkan motivasi belajar, serta memperkuat pembentukan karakter religius peserta didik. Sebaliknya, relasi yang kurang harmonis dapat menghambat proses pembelajaran, mengurangi efektivitas internalisasi nilai-nilai Islam, dan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan.

Di era digital, relasi antara pendidik dan peserta didik menghadapi berbagai tantangan, seperti perubahan pola komunikasi, meningkatnya penggunaan teknologi informasi, serta menurunnya etika dalam berinteraksi. Oleh karena itu, pendidik dituntut mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana tanpa mengabaikan nilai-nilai pendidikan Islam. Di sisi lain, peserta didik perlu dibimbing agar memiliki literasi digital yang baik, mampu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, serta tetap menjunjung tinggi akhlak dalam berkomunikasi dan belajar.

Dengan demikian, keberhasilan pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi antara pendidik dan peserta didik. Hubungan yang harmonis, komunikatif, dan berlandaskan ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah akan mendukung tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia yang beriman, bertakwa, berilmu, berakhlak mulia, serta mampu memberikan kontribusi positif bagi agama, bangsa, dan masyarakat. Oleh karena itu, seluruh komponen pendidikan, baik pendidik, peserta didik, keluarga, sekolah, maupun masyarakat, perlu bekerja sama dalam membangun relasi pendidikan yang berkualitas agar proses pendidikan Islam dapat berlangsung secara optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1999). *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).

Azra, A. (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2023). *Implementasi moderasi beragama di lembaga pendidikan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti pada Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kemendikbudristek.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.

Marzuki. (2022). Pendidikan karakter Islam di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *13*(1), 45–58.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Nata, A. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.

Ramayulis. (2022). *Ilmu pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suyitno. (2021). Problematika pendidikan agama Islam di sekolah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *18*(1), 34–49.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education—A tool on whose terms?* Paris: UNESCO.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Jakarta: Sekretariat Negara Republik Indonesia.

Yusuf, M. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah menengah. *Jurnal Tarbawi*, *7*(2), 87–101.

Zed, M. (2018). *Metode penelitian kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Hidayat, R., & Suryana, A. (2022). Hubungan pendidik dan peserta didik dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *7*(1), 55–68.

Nurhalizah, T., Meliana, S., Dedih, U., & Erihadiana, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *5*(1), 3783–3794.

Suharto, T. (2021). Pengembangan karakter peserta didik melalui pendidikan Islam di era digital. *Jurnal Edukasi Islami*, *10*(2), 201–216.